

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹¹

Berikut pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, antara lain:¹²

Menurut Geaget pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Selanjutnya menurut Miarso menyatakan bahwa pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajar yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber

¹¹ Widuri Raharja, *Konsep Pembelajaran* Diakses Dari Widuri.raharja.info/index.php?title=Konsep_Pembelajaran/ Pda Tanggal 12 Januari 2015 Pukul 21.35 WIB

¹² Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), hal. 9-12

belajar, misalnya seorang teknologawan pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi ajar tertentu.

Berdasarkan definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajara tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memperngaruhi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktek.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Ada lima cirri pembelajaran itu dijelaskan sebagai berikut:¹³

1). Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, jika seorang siswa tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya. Dengan kata lain, siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi dalam dirinya.

2). Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati olehnya.

¹³ Putra, *Desain Belajar Menagajar Kreatif Berbasis SAINS*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 26-30

3). Alat Bantu/Media Belajar

Alat bantu belajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bias membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.

4). Suasana Belajar

Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa.

5). Kondisi Siswa yang Belajar

Kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.

c. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, sebab:¹⁴

- 1). Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- 2). Tujuan menjadi indicator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- 3). Tujuan menjadi pegangan dalam setian usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.

¹⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 82

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disebut dengan *cooperative learning*. *Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹⁵ Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.¹⁶

Slavin dalam Solihatin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁷

b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran belajar kompetitif

¹⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80-81

¹⁶ E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 4

¹⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

dan individual. Elemen-elemen tersebut antara lain:¹⁸

1). Interpedensi positif (*positive interpedence*)

Hal utama yang harus diperhatikan agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif adalah interpedensi/ketergantungan positif (*positive interpedence*). masing-masing anggota kelompok harus meyakini, bahwa mereka "tenggelam dan berenang bersama" (*sink or swim together*) atau dalam pribahasa Indonesia "ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul". Dalam suasana pembelajaran kooperatif, siswa harus bertanggung jawab pada dua hal: (a). mempelajari materi yang ditugaskan, dan (b). memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut. Istilah teknis dari dua tanggung jawab inilah yang disebut *interpedensi positif*.

Interpedensi positif muncul ketika siswa merasa bahwa mereka terhubung dengan semua anggota kelompoknya, bahwa mereka tidak akan sukses mengerjakan tugas tertentu jika ada anggota lain yang tidak berhasil mengerjakannya (begitu pula sebaliknya), bahwa mereka harus mengoordinasikan setiap usahanya dengan usaha-usaha anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut, Ketergantungan positif dapat menciptakan suasana di mana siswa dapat: (a). melihat bahwa hasil kerjanya bermanfaat bagi semua anggota kelompoknya dan hasil kerja anggota kelompoknya juga dapat bermanfaat bagi dirinya, dan (b). bekerja sama dalam

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 46-59

kelompok-kelompok kecil dengan saling *menshare* sumber-sumber yang didapat agar mereka dapat saling mendukung, mendorong, dan merayakan keberhasilan bersama.

Interpedensi positif dapat dipahami dengan merujuk pada dua indikator utama, bahwa:

(a). Setiap usaha anggota kelompok sangat dibutuhkan karena turut menentukan keberhasilan kelompok tersebut mencapai tujuannya (tidak ada satu pun anggota yang boleh bersantai ria, sementara anggota lain bekerja keras).

(b). Setiap anggota pasti memiliki kontribusi yang unik dan berbeda-beda bagi kelompoknya karena masing-masing dari mereka bertanggung jawab atas setiap tugas yang dibagi secara merata (tidak boleh ada satu pun anggota yang merasa diperlakukan tidak adil oleh anggota yang lain).

2). Interaksi promotif (promotive interaction)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, interpedensi positif dapat menciptakan interaksi promotif (*promotive interaction*) di antara anggota-anggota kelompok. Interaksi promotif dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi promotif ini muncul ketika anggota-anggota kelompok saling memberikan bantuan yang efektif dan

efisien bagi anggota-anggota lain yang membutuhkan: saling berbagi tukar dan memproses informasi dengan efektif dan efisien; saling memberikan *feedback* untuk mengimprovisasi performa sebelumnya yang mungkin kurang baik; berpendapat tentang kesimpulan dan opini masing-masing agar mampu membuat keputusan bersama yang lebih baik; saling mendukung usaha masing-masing untuk mencapai tujuan bersama; saling percaya satu sama lain; saling berusaha untuk memberikan manfaat yang bisa dirasakan bersama; dan saling menjaga emosi agar tetap tercipta suasana kelompok yang kondusif dan nyaman.

3). Akuntabilitas individu (*individual accountability*)

Salah seorang pendatang yang hidup di Jakarta pernah berkata seperti ini: "Jika kamu tidak bekerja, kamu tidak bisa makan." Setiap orang memang harus mengerjakan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Inilah salah satu ciri penting lain dari pembelajaran kooperatif, yakni tanggung jawab individu (*individual accountability*). Dalam kelompok kooperatif, akuntabilitas ini muncul ketika performa setiap anggota dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada mereka dan kelompoknya. Dari hasil inilah setiap anggota (siswa) bisa berefleksi kembali untuk meningkatkan performanya agar mampu berkontribusi maksimal kepada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota kelompok harus mengetahui siapa saja teman-teman satu kelompoknya yang

membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mereka juga harus sadar bahwa dirinya bukanlah "bebek" yang sekadar mengikuti kerja keras dan hasil usaha yang dilakukan teman-temannya yang lain. Ketika banyak anggota yang tidak berkontribusi, ketika hanya ada sebagian atau satu anggota yang berkontribusi terlalu berlebihan, dan ketika mereka tidak bertanggung jawab atas hasil akhirnya, maka kelompok seperti ini bisa dikatakan gagal bekerja sama. Kondisi semacam inilah yang oleh sebagian peneliti disebut sebagai gejala *social loafing* (bermalas-malasan/keluyuran).

4). Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*)

Unsur keempat dari pembelajaran kooperatif adalah digunakannya *skill-skill* interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skills*). Untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus: (a) saling mengerti dan percaya satu sama lain, (b) berkomunikasi dengan jelas (c) saling menerima dan mendukung satu sama lain, dan (d) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya menimbulkan konflik.

5.) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Komponen kelima dari pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok (*group processing*). Kerja kelompok yang efektif biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut

merefleksikan proses kerja sama mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan proses merujuk pada serangkaian peristiwa dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 207

latar sosial yang berbeda.²⁰ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2). Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:²¹

- (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (c). Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.²²

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. VI, hal. 245

²¹ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 207

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 245

(d). Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3). Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.²³

4.) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

²³ Rusman, *Model-model.....*, hal. 207

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Albeta, 2011), hal. 27-28

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Isjoni, yaitu:²⁵

1). Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2). Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

²⁵ *Ibid.*, hal. 27-28

3). Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran kooperatif, selain untuk membangun interaksi yang positif, adalah menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Untuk itulah, akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerja sama. Setelah berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok, masing-masing anggota seharusnya bisa lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya yang harus diselesaikan secara individu.

Untuk memastikan bahwa setiap anggota siswa bertanggung jawab atas tugas kelompok yang dibebankan kepadanya, guru perlu menilai seberapa banyak usaha setiap anggota berkontribusi pada kerja kelompoknya, memberikan *feedback* atas hasil penilaiannya ini pada mereka dan kelompoknya, membantu setiap kelompok menghindari usaha-usaha yang berlebihan dari para anggotanya, dan

memastikan bahwa setiap anggota bertanggung jawab atas hasil akhir kelompoknya masing-masing.²⁶

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.²⁷

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1, yaitu:²⁸

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-

²⁶ Huda, *Cooperative Learning*....., hal. 53

²⁷ Alma et. al, *Guru Profesional*....., hal. 82

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), cet. I, hal. 48-49

	masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal. Kemudian, siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Fase terakhir meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua yang telah dipelajari siswa, dan pengenalan kelompok dan usaha- usaha individu.²⁹

f. Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

1). Pengertian Group Investigation

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.³⁰ Group

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Media, 2011), hal. 35

³⁰ Trianto, *Model-Model.....*, hal. 59

investigation tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar.³¹

Model pembelajaran kooperatif tipe Group investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.³²

2). Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group

Investigation

Pada model pembelajaran kooperatif tipe group investigation,

³¹ E. Slavin, *Cooperative Learning*....., hal. 215

³² Aris Shoimin, *Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.³³

Menurut Sharan langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) fase, diantaranya:³⁴

(a). Memilih Topik

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Kelompok-kelompok hendaknya heterogen secara akademis, maupun etnis.

(b). Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

³³ Trianto, *Model-Model.....*, hal. 59-61

³⁴ *Ibid*, hal. 59-61

(c). Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

(d). Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

(e). Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang *lain saling* terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasikan dikoordinasi oleh guru.

(f). Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap

kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

3). Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Group Investigation, Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation antara lain:³⁵

(a). Secara Pribadi

- (1). Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- (2). Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- (3). Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- (4). Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- (5). Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

(b). Secara Sosial

- (1). Meningkatkan belajar bekerja sama.
- (2). Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- (3). Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- (4). Belajar menghargai pendapat orang lain.
- (5). Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

(c). Secara Akademis

- (1). Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang

³⁵ Shoimin, *Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran*, hal. 81-82

diberikan.

- (2). Bekerja secara sistematis.
- (3). Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
- (4). Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
- (5). Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
- (6). Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan. sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Selain itu, ada juga beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, diantaranya:³⁶

- (a). Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
- (b). Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- (c). Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran investigation. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topic yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- (d). Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- (e). Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

3. Tinjauan Tentang Karakteristik Anak

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya

³⁶ *Ibid.*, hal. 81-82

ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan model pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Karakteristik yang perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk kebutuhan peserta didik diantaranya:³⁷

1). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan:

- (a). Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama bertahun-tahun di SD.
- (b). Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relative sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- (c). Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- (d). Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai

³⁷ Sugiyanto, *Karakteristik Anak*,..... hal.

lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.

- (e). Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.
- (f). Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

2). Perkembangan Kognitif Siswa SD/MI

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- (a). Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- (b). Praoperasional(2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
- (c). Operational Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

(d). Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

3). Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengatakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka.

Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Sains

a. Pengetian Pembelajaran SAINS

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler dalam Winaputra bahwa IPA merupakan “ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu system, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten”. Selanjutnya Winaputra mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan “kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup,

tetapi memerlukan kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah”.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.³⁹

b. Karakteristik Pembelajaran SAINS

Implikasi dari pemahaman hakikat sains dalam proses pembelajaran mendukung diketahuinya karakteristik pembelajaran berbasis sains. Antara lain:⁴⁰

- 1). Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari sains yang merefleksikan metode ilmiah dan keterampilan proses yang mengarah kepada *discovery* atau inkuiri terbimbing.
- 2). Siswa perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi.
- 3). Siswa perlu dilatih *learning by doing* (belajar dengan berbuat sesuatu), kemudian merefleksikannya. Ia harus secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah.
- 4). Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan/model pembelajaran

³⁸ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Cet. II, hal. 3

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. IV, hal. 136-137

⁴⁰ Putra, *Desain Belajar.....*, hal. 61-62

yang bervariasi dalam pembelajaran sains. Siswa juga perlu diarahkan kepada pemahaman produk dan materi ajar melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengunjungi tempat tertentu.

- 5). Siswa perlu dibantu untuk memahami keterbatasan/ketentatitan sains, nilai-nilai dan sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di masyarakat sehingga ia bisa membuat keputusan.

c. Tujuan Pembelajaran SAINS

Mata peiajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁴¹

- 1.) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2). Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4). Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
- 5). Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara,

⁴¹ Isriani Dewi, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), Cet. I, hal.

menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam

- 6). Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7). Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

d. Materi Pelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya

Cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh mata. Cahaya memiliki sifat-sifat tertentu yang banyak manfaatnya bagi kehidupan.

Berikut penjelasan tentang sifat-sifat cahaya:

1). Cahaya merambat lurus

Cahaya mengenai benda-benda dengan cara yang berbeda. Benda-benda seperti kayu, karet, dan tempat pensil. Apabila dikenai cahaya, akan membentuk bayangan karena benda ini tidak dapat meneruskan cahaya yang mengenainya. Sebagian besar cahaya akan diserap, dan sebagian kecil akan dipantulkan. Benda-benda yang menyerap cahaya itu disebut benda gelap (benda tidak tembus cahaya).

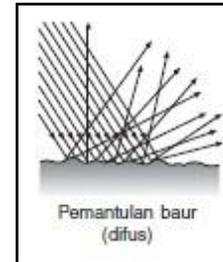
Cahaya yang mengenai benda-benda, seperti kain dan kertas karton akan diteruskan ke permukaan belakang benda. Benda-benda ini disebut benda keruh/berwarna. Sedangkan cahaya yang mengenai benda-benda seperti kaca bening akan diteruskan. Benda-benda seperti ini disebut benda bening (benda bening).

2). Cahaya dapat dipantulkan

Pemantulan cahaya dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

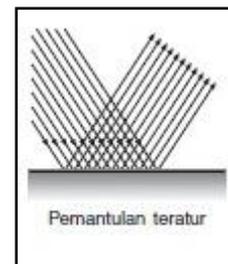
(a). Pemantulan baur (pemantulan tidak teratur/pemantulan difus)

Pemantulan baur terjadi apabila cahaya mengenai permukaan yang kasar atau tidak rata. Sinar pantul arahnya tidak beraturan.



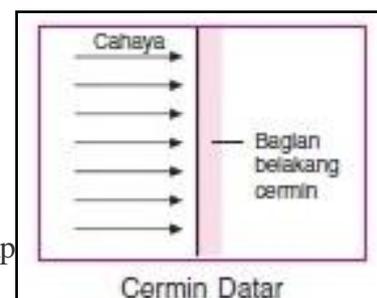
(b). Pemantulan teratur

Pemantulan teratur terjadi jika cahaya mengenai permukaan yang rata, licin, dan mengkilap. Sinar pantul memiliki arah yang teratur. Permukaan yang mempunyai



sifat pemantulan teratur misalnya cermin. Cermin memantulkan cahaya. Berdasarkan bentuk permukaannya, cermin dibedakan menjadi 3, yaitu :

(1) Cermin datar merupakan cermin yang permukaan bidang pantulnya datar. Pada cermin datar, bayangan tampak riis.



Sifat-sifat cermin datar :

- (a). Besar dan tinggi bayangan sama dengan ukuran benda.
- (b). Jarak bayangan ke cermin sama dengan jarak bendanya.

- (c). Kenampakan bayangan berlawanan dengan benda.
- (d). Cahaya yang datang tegak lurus dengan bidang cermin.
- (e). Bayangan bersifat semu atau maya.

(2) Cermin Cembung

Cermin cembung memiliki permukaan bidang pantul yang melengkung ke arah luar. Contohnya kaca spion mobil atau motor dan bagian belakang sendok.



Sifat-sifat cermin cembung :

- (a). Bayangan pada cermin cembung bersifat maya, tegak, dan lebih kecil dari benda yang sesungguhnya.
- (b). Divergen, artinya menyebarkan pantulan cahaya.
- (c). Sifat bayangan tergantung dari jarak benda ke cermin.

(3) Cermin Cekung

Cermin cekung mempunyai bidang pantul yang melengkung ke arah dalam.

Contohnya : lampu mobil



bagian dalam (reflektor), lampu senter, dan cekungan sendok.

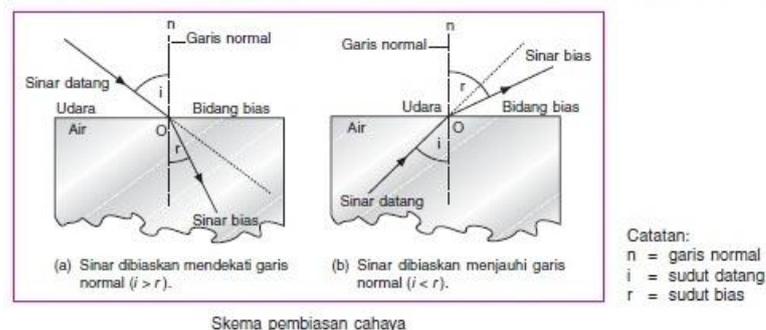
Sifat-sifat cermin cekung:

- (a). Cermin cekung mengumpulkan berkas cahaya yang dipantulkan (konvergen).

- (b). Sifat bayangan benda tergantung pada letak benda terhadap cermin. Jika benda dekat dengan cermin cekung, maka bayangan benda bersifat tegak, lebih besar, dan maya. Jika benda jauh dengan cermin cekung, maka bayangan benda bersifat nyata/sejati dan terbalik.

3). Cahaya dapat dibiaskan

Apabila cahaya merambat melalui dua zat yang kerapatannya berbeda, cahaya tersebut akan dibelokkan. Peristiwa pembelokan arah rambatan cahaya setelah melewati medium rambatan yang berbeda disebut pembiasan. Perhatikan skema pembiasan cahaya berikut!



Apabila cahaya merambat dari zat yang kurang rapat ke zat yang lebih rapat, cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal. Misalnya cahaya merambat dari udara ke air. Sebaliknya, apabila cahaya merambat dari zat yang lebih rapat ke zat yang kurang rapat, cahaya akan dibiaskan menjauhi garis normal. Misalnya cahaya merambat dari air ke udara.

Pembiasan cahaya sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dasar kolam terlihat lebih dangkal daripada

kedalaman sebenarnya. Gejala pembiasan juga dapat dilihat pada pensil yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air. Pensil tersebut akan tampak patah.

4) Penguraian Cahaya

Cahaya putih dapat diurai menjadi berbagai warna. Cahaya yang terlihat jernih terdiri dari berbagai macam warna. Proses penguraian cahaya menjadi berbagai macam warna disebut peristiwa penguraian



cahaya (dispersi). Contoh peristiwa dispersi adalah terjadinya pelangi. Cahaya matahari diuraikan oleh titik-titik air di awan sehingga membentuk warna-warna pelangi.

e. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group

Investigation dalam Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya.

Mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester II. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini, diharapkan siswa semakin aktif, muncul kerja sama

yang baik antar siswa, serta saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pokok bahasan cahaya dalam mata pelajaran IPA ini perlu diajarkan oleh siswa, karena dengan mempelajari pokok bahasan ini, siswa diharapkan dapat mengetahui pengertian tentang cahaya dan sifat-sifat cahaya. Langkah-langkah pembelajaran IPA pokok bahasan cahaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴²

- 1). Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2). Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3). Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4). Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5). Setelah selesai masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
- 6). Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- 7). Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.

⁴² Shoimin, *Enam Puluh Delapan Model*, hal. 81

8). Evaluasi.

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1). Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁴³ Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah proses mendapatkan pengetahuan.⁴⁴ Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.⁴⁵

Menurut Nurkencana dalam Malino, “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran.” Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁴⁶

Qohar dalam Jamarah mengatakan bahwa “prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan”.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran

⁴³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 12

⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. I hal.3

⁴⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), cet. I, hal. 1

⁴⁶ Jupri Malino, *Prestasi Belajar*, dalam <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, diakses tgl 11 Maret 2015

terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami mengenai makna kata *prestasi* dan *belajar*. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam, menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi

belajar siswa.⁴⁷

2). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

(a). Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

(1). Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono, kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi

⁴⁷ Hamdani, *Strategi Belajar.....*, hal. 37

seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slamet mengatakan, bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Muhibbin berpendapat bahwa inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁴⁸

Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 133

tinggi.

(2). Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.⁴⁹

(3). Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.⁵⁰

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

(4). Minat

Minat (*interest*) adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

⁴⁹ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 10

⁵⁰ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 83

diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁵¹

(5). Motivasi Siswa

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵²

(6). Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁵³

(b). Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu *lingkungan sosial* dan *lingkungan nonsosial*.

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.⁵⁴

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto, faktor

⁵¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, hal. 121

⁵² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 69

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor*,..... hal. 59

⁵⁴ Syah, *Psikologi Belajar*....., hal. 133

ekstern yang dapat memengaruhi belajar antara lain:⁵⁵

(1). Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orangtua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

(2). Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar

⁵⁵ Hamdani, *Strategi Belajar.....*, hal. 139-145

siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

(3). Lingkungan masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Di samping faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran. Semakin baik cara belajar siswa, maka akan semakin baik hasilnya.⁵⁶

Upaya mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 136

atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.⁵⁷ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes pada dasarnya adalah suatu pengukuran dan objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan Brown mengatakan bahwa tes adalah suatu prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang.⁵⁸

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya.⁵⁹

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:⁶⁰

(1). Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang

⁵⁷ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 9

⁵⁸ *Ibid*, hal. 2-3

⁵⁹ *Ibid*, hal. 14

⁶⁰ Purwanto, *Prinsip-prinsip.....*, hal. 26

bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

(2). Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dewi Yuli Agustin mahasiswi Program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) mendiskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, 2) mendiskripsikan

peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu: siklus I (74,63%), Siklus II (85,71%).⁶¹

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Chusnul Kotimah Famatu Zahro, mahasiswi Program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian antara lain untuk: 1) untuk mengetahui secara jelas tentang keefektifan model pembelajaran Group Investigation dalam kemampuan pemecahan masalah bangun ruang siswa kelas VIII SMPN 2 Watulimo. 2) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu: sebesar 6,832.⁶²

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Andri Setiani mahasiswa program

⁶¹ Dewi Yuli Agustin, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung, (*Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012*)

⁶² Chusnul Kotimah Famatu Zahro, Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN Watulimo (*Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010*)

studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penggunaan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematis Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: a. untuk mengetahui tingkat berfikir kritis matematika siswa 5 SDN Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011 dalam pembelajaran matematika menggunakan metode investigation kelompok. b. untuk mengetahui sikap respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode investigation kelompok pada siswa kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini dilaporkan secara deskriptif. Data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa: a. pembelajaran matematika menggunakan metode investigation kelompok untuk meningkatkan berfikir kritis matematis adalah penerapan 6 fase terdiri dari: 1). Mengidentifikasi dan mengorganisasikan dalam kelompok kerja, 2). merencanakan investigation dalam kelompok, 3). melaksanakan investigation kelompok, 4). persiapan lapopran akhir, dan 5). evaluasi, terhadap materi bangun dan hubungan antar bangun, b. Pemahaman siswa mengenai sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun, peran siswa dalam pelaksanaan investigasi kelompok dan tingkat berfikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil akhir pembelajaran mencapai presentase ketuntasan belajara siswa terhadap

pembelajaran matematika dengan menggunakan investigasi kelompok adalah siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat.⁶³

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Andika Tri Pamungkas, mahasiswa program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model *Group Investigasi* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SDI An-Nuur, Kauman, 2) Untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur, Kauman, 3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasilbelajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur, Kauman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa pada peningkatan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan siklus III ke siklus

⁶³ Andri, *Penggunaan Metode Investigation Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Plosokandang II Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

IV, Yaitu 58,5% ke siklus II, meningkat sebesar 65,4% dan naik menjadi 70,8% ke siklus III dan menjadi 80% siklus IV.⁶⁴

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fetty Fitriani, mahasiswa program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk: mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, pre-test, post-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.⁶⁵

Dari kelima uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari table tersebut dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dari waktu-kewaktu dengan menggunakan kooperatif tipe *Group Investigation*, Untuk

⁶⁴ Andika Tri Pamungas, *Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI An-Nur Kauman Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

⁶⁵ Fetti Fitriani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigate (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan dari masing-masing penelitian

Nama Penelitian dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yuli Agustin, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Group Investigation. 2. Subyek penelitian sama-sama kelas IV. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda.
Chusnul Kotimah Famatu Zahro, efektifan Model Pembelajaran Group Investigation dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIU SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Group Investigation. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada kelas yang berbeda
Andri Setiani, Penggunaan Metode Investigasi Kelompok Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematis Pads Siswa Kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Group Investigation. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada kelas yang berbeda
Andika Tri Pamungkas, Penerapan Model Group Investigasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Group Investigation. 2. Subyek penelitian Sama-sama kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang harus dicapai berbeda. 2. Subyek yang diteliti berbeda
Fetty Fitriani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama' Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Group Investigation. 2. Mata pelajaran yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada kelas yang berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPA dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan untuk siswa kelas V pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya dengan baik, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran IPA kelas V MI Bendiljati Wetan masih belum dilaksanakan secara optimal. IPA diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari IPA. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari IPA, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang kiranya bisa membuat siswa untuk tertarik belajar IPA. Secara grafis,

pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

